

Pemakaian Tindak Tutur Direktif Di Kalangan Jamaah Tablig Dalam Berdakwah

Habiburrahman & Rahmat Sulhan Hardi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram
e-mail habibpemuda@gmail.com

Abstrak; *Jamaah Tablig* merupakan salah satu kelompok dakwah yang tersebar di seluruh penjuru nusantara ini. *Jamaah Tablig* dikenal memiliki eksistensi yang senantiasa berkomitmen melaksanakan dakwah dalam kondisi masyarakat yang beragam dengan pendekatan yang santun dan tidak memaksa. Sejalan dengan tugas pendakwah tersebut, tindak tutur direktif juga dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak yaitu jamaah yang didakwahi. Misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan. Sejalan dengan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi tindak tutur direktif di kalangan jamaah *tablig* dalam berdakwah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan kajian pragmatik. Data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu: (1) data tuturan dan (2) data catatan lapangan. Data catatan lapangan meliputi catatan lapangan deskriptif dan catatan lapangan reflektif. Data pertama diperoleh melalui teknik observasi yang dibantu perekaman menggunakan *handycam* dan data kedua diperoleh melalui wawancara. Data dianalisis melalui empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penyimpulan temuan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan fungsi tindak tutur direktif di kalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah menjadi 9, yaitu: (1) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan ajakan, (2) suruhan, (3) peringatan, (4) seruan, (5) imbauan, (6) persilaan, (7) anjuran, (8) harapan, dan (9) larangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Jamaah Tablig* dalam mengemban misi dakwah menerapkan tindak tutur direktif sebagai sarana yang efektif untuk menimbulkan efek terhadap jamaah yang didakwahi agar menerima pesan dakwah sebagaimana yang diharapkan.

Kata kunci: tindak tutur direktif, dan *Jamaah Tablig*

Abstract; The Tablig congregation is one of the da'wah groups that are spread throughout the archipelago. The Tablig congregation is known to have an existence that is always committed to carrying out da'wah in diverse community conditions with a polite and non-coercive approach. In line with the missionary's task, directive speech acts are also intended to create several effects through the actions of the listener, namely the congregation being indicted. For example: ordering, ordering, begging, asking, suggesting, advising, and advising. In line with this description, this study aims to describe and explain the function of directive speech acts among tablig worshipers in preaching. This research is a qualitative descriptive study that uses pragmatic studies. The research data consists of two types, namely: (1) speech data and (2) field record data. Field record data includes descriptive field notes and reflective field notes. The first data obtained through observation techniques assisted by recording using *handycam* and the second data was obtained through interviews. Data were analyzed through four stages, namely: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) conclusion of findings and verification. Based on the results of the study, it can be described the function of directive speech acts among *Jamaah Tablig* in preaching to 9, namely: (1) function of directive speech acts to declare invitations, (2) orders, (3) warnings, (4) calls, (5) appeals, (6) invasion, (7) recommendations, (8) expectations, and (9) prohibitions. Thus it can be concluded that the Tablig Community in carrying out the mission of mission is to implement directive speech acts as an effective means to effect the prosecuted congregation in order to receive the message of da'wah as expected.

Keywords: directive speech acts, and *Jamaah Tablig*

PENDAHULUAN

Richard (1995:6 dalam Arifin, 2012) menjelaskan bahwa kegiatan bertutur adalah suatu tindakan. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti setiap kegiatan bertutur atau menggunakan tuturan terjadi tindak tutur. Hakikat tindak tutur itu adalah *tindakan* yang dinyatakan dengan *makna* atau *fungsi* (*maksud dan tujuan*) yang melekat pada tuturan. Tindak tutur merupakan unit terkecil aktivitas bertutur (percakapan atau wacana) yang terjadi dalam interaksi sosial.

Kaitan hubungan bahasa dengan realitas sosial tercermin pula pada hubungan pendakwah dan masyarakat yang didakwahi dalam menggunakan bahasa. Pada hakikatnya, tujuan percakapan antara pendakwah dan masyarakat adalah memberikan informasi mengenai ajaran nilai-nilai agama. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendakwah mengendalikan percakapan dengan cara mengatur pola tutur, memberikan, mengambil giliran tutur, mengatasi penyimpangan, dan mengatasi kesalahpahaman. Dalam konteks tersebut, bahasa menjadi penting untuk diperhatikan guna mengatasi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan retaknya hubungan yang tidak harmonis antara pendakwah dan masyarakat yang didakwahi.

Sejalan dengan tugas pendakwah tersebut, tindak tutur direktif juga dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak. Misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan.

Tindak tutur direktif memiliki potensi untuk mengancam muka mitratutur atau lebih sederhana tindakan yang melukai perasaan mitratutur dalam suatu interaksi. Kondisi dalam berdakwah tersebut tentu mengancam muka mitratutur (masyarakat yang didakwahi). Hal tersebut berimplikasi terhadap psikologi mitratutur seperti tegang atau panik karena takut dengan ajakan pendakwah. Padahal awal perkembangan Islam tersebar sebagai agama pembawa rahmat karena kesantunan sang pembawa risalah tersebut, yaitu nabi Muhammad Saw.

Beranjak dari uraian tersebut, amanah yang diemban oleh pendakwah mesti harus memperhatikan pemakaian tindak tutur direktif. Kondisi ideal sebagai bentuk pemakaian tindak tutur direktif akhir-akhir ini ditemukan pemakaiannya di kalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah. Hal inilah yang menjadi perhatian peneliti sehingga mengkaji *Pemakaian Tindak tutur direktif di Kalangan Jamaah Tablig dalam Berdakwan*. Kajian ini cukup relevan dan penting diangkat di tengah perkembangan zaman yang marak mengangkat isu sara.

Saat ini *Jamaah Tablig* merupakan salah satu kelompok dakwah yang tersebar di seluruh penjuru nusantara ini. *Jamaah Tablig* dikenal memiliki eksistensi yang senantiasa berkomitmen melaksanakan dakwah dalam kondisi masyarakat yang beragam dengan pendekatan yang santun dan tidak memaksa. Berbeda dengan sebagian gerakan dakwah yang dikenal dengan gerakan radikal dalam berdakwah bahkan dikenal kelompok dakwah aliran keras seperti ISIS yang mengatasnamakan perjuangan Islam atau menegakkan syariat Islam. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk diangkat di tengah perkembangan dunia dakwah dan pendidikan Islam yang ditinjau dari aspek bahasa khususnya sosiopragmatik. Dengan demikian tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi tindak tutur direktif dikalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah.

Istilah dan teori tentang *tindak tutur* mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956, kemudian teori yang berasal dari materi kuliah itu dibukukan oleh J.O Umson (1962) dengan judul *How to do Thing with Word*. Lalu teori tersebut menjadi terkenal setelah Searle menerbitkan buku berjudul *Speech Act: an Essay in the Philosophy of Language* (1969) (Chaer, 2010: 26).

Dua ahli filosofi, Jhon Austin dan Jhon Searle mengembangkan teori tindak tutur dari keyakinan dasar bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan. Jadi, faham fundamentalnya berfokus pada bagaimana makna dan tindakan dihubungkan dengan bahasa (Ibrahim, 2005:220).

Dengan demikian, menurut Austin, mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu dan di situ ada tindak tutur. Bahasa dapat digunakan untuk “membuat kejadian” (Sumarsono, 2009: 181). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah *tindakan* yang dinyatakan dengan *makna* atau *fungsi* (*maksud dan tujuan*) yang melekat pada tuturan. Tindak tutur merupakan unit terkecil aktivitas bertutur (percakapan atau wacana) yang terjadi dalam interaksi sosial.

Selain mengembangkan hipotesis bahwa setiap tuturan mengandung tindakan, Searle (1975) juga membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusioner '*utterance act*' atau '*locutionary act*', tindak ilokusioner '*illocutionary act*', dan tindak perlokusioner '*perlocutionary act*' (Nadar, 2009: 14). Austin juga mengatakan bahwa *secara analitis* dapat dibedakan tiga macam tindak tutur yang terjadi secara serentak dalam sebuah ujaran, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Sumarsono, 2009:181).

Pendekatan yang berbeda terhadap pemilahan tipe tindak tutur ini dapat dibuat berdasarkan strukturnya. Pemisahan struktural yang sederhana di antara ketiga tipe umum tindak tutur yang diberikan dalam Bahasa Inggris, ada 3 tipe kalimat dasar. Seperti yang ditunjukkan dalam (20), dengan mudah dapat diketahui adanya hubungan antara 3 bentuk struktural (deklaratif, interogatif, dan imperatif) dan tiga fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah/pemohonan) Yule (2006:95).

Wijana (1996:30) juga menjelaskan, secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional, kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dsb., tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*). Di samping itu untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat Tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Bila hal ini yang terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*).

Para ahli umumnya membedakan strategi penyampaian tindak tutur atas dua jenis, yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Blum-Kulka (1989) mengatakan bahwa strategi langsung dan tidak langsung yang digunakan dalam penyampaian tindak tutur berkaitan dengan dua dimensi, yaitu dimensi pilihan pada bentuk dan dimensi pilihan pada isi. Dimensi bentuk berkaitan dengan bagaimana suatu tuturan diformulasikan atau bagaimana ciri formal (berupa pilihan bahasa dan variasi linguistik) suatu tuturan dipakai untuk mewujudkan suatu ilokusi. Dimensi isi berkaitan maksud yang terkandung pada tuturan tersebut. Jika isi tuturan mengandung maksud yang sama dengan makna performasinya, maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu tuturan berbeda dengan makna performasinya maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi tidak langsung (Arifin, 2012).

Dengan mengadaptasi teori-teori tersebut, strategi tindak tutur dapat dibedakan atas strategi langsung dan tidak langsung. (1) Strategi langsung, yaitu strategi penyampaian tindak tutur menggunakan tuturan yang bentuknya mempunyai makna sama (atau mirip) dengan maksud pengutaraannya. (2) Strategi tidak langsung adalah strategi penyampaian tindak tutur menggunakan tuturan yang bentuknya mempunyai makna yang tidak sama dengan maksud penuturannya.

Relasi perwujudan pemakaian tindak tutur direktif di dalam kajian ini dikelompokkan menjadi enam tipe atau kategori sejalan dengan pendapat Prayitno (2011:42). Keenam kategori TTD tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Tipe memerintah, meliputi sub-TTD memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan.
- 2) Tipe meminta, meliputi sub-TTD meminta, berharap, memohon, dan menawarkan.
- 3) Tipe mengajak, meliputi sub-TTD mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan.
- 4) Tipe memberi nasihat, meliputi sub-TTD menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan.
- 5) Tipe mengkritik, meliputi sub-TTD menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, dan marah.
- 6) Tipe melarang, meliputi sub-TTD melarang dan mencegah.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian jenis kualitatif bertujuan untuk memaparkan data sebagaimana adanya. Dalam hal ini, peneliti tidak mempunyai kontrol atas manipulasi langsung terhadap variabel-variabel bebas (Sukardi, 2004:24).

Data diperoleh melalui teknik observasi yang dibantu teknik perekaman menggunakan *handycam*. Data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu: (1) data tuturan berupa percakapan *dai* (pendakwah); dan (2) data catatan lapangan berupa interaksi verbal dan situasi tindak tutur. Data catatan lapangan deskriptif berisi: (a) rekonstruksi interaksi verbal dalam proses dawah di masyarakat, (b) perilaku pendakwah saat proses dakwah, dan (c) gambaran tentang situasi dan karakteristik peserta tutur, topik tutur, dan tujuan tutur. Data catatan lapangan reflektif berisi penafsiran dan pemahaman sementara tentang hal-hal yang berpengaruh terhadap penggunaan kompetensi bentuk, fungsi, dan strategi penggunaan tindak tutur direktif pendakwah disertai hasil wawancara yang relevan.

Dalam penelitian ini, tuturan yang digunakan sebagai data adalah tuturan yang bersumber dari pendakwah sebagai penutur (Pn) dalam proses dakwah di masyarakat. Sumber data tersebut adalah setiap ketua rombongan dawah yang berpusat di Masjid Raya Kota Mataram yang akan berkeliling di masyarakat. Selain itu, pemilihan setiap ketua rombongan dakwah cukup beralasan. Ketua rombongan adalah orang yang bertugas mendampingi anggotanya dan memiliki bekal lebih banyak dalam berkomunikasi menyampaikan dakwah berupa keberanian untuk mengeluarkan pendapat, berargumentasi, berdiskusi, berdebat, menginterupsi dalam menerima alasan, maka tindak tutur direktif sangat berperan. Di samping itu, pengalaman dalam berdakwah cukup banyak sehingga karakter masyarakat sudah dipahami. Dengan demikian, pemakaian tindak tutur direktif pendakwah relatif mudah diperoleh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) persiapan pengumpulan data, (2) teknik observasi, dan (3) teknik wawancara. Metode analisis data dilakukan dengan metode identifikasi dan klasifikasi. Data yang telah diklasifikasi kemudian diinterpretasikan. Interpretasi adalah usaha untuk memperjelas arti bahasa dengan cara menguraikan dan mengomentari (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai hasil penelitian, penulis akan membahas beberapa hal tentang *Pemakaian Tindak Tutur Direktif di Kalangan Jamaah Tablig dalam Berdakwah*. Pemakaian tindak tutur direktif di kalangan *Jamaah Tablig* dapat diuraikan secara mendalam sebagai berikut.

Temuan hasil penelitian tentang pemakaian fungsi tindak tutur direktif di kalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah dapat diklasifikasikan menjadi 9 fungsi, yaitu untuk menyatakan ajakan, suruhan, peringatan, seruan, imbauan, persilaan, anjuran, harapan, dan larangan. Keterlibatan konteks pemakaian fungsi tindak tutur yang dimaksudkan tersebut pada dasarnya diklasifikasikan sesuai dengan kegiatan *Jamaah Tablig* dalam mengemban misi dakwah sebagaimana dijelaskan secara terperinci pemakaian beserta interpretasi yang mendasari analisisnya.

- (1) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan ajakan. Tutaran tersebut digunakan oleh *Jamaah Tablig* untuk mengajak semua *Jamaah*, baik dikenal maupun tidak agar orang yang didakwahi ikut melaksanakan shalat di masjid dan amalan-amalan sunnah yang lain, sekaligus dalam rangka memakmurkan masjid.
- (2) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan suruhan. Pemakaian fungsi ini di kalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah hanya dipakai untuk internal *Jamaah Tablig* selama berdakwah. Fungsi tindak tutur direktif tersebut sering dituturkan oleh ketua rombongan *Jamaah Tablig* untuk mengarahkan anggotanya saat meminta izin untuk melakukan kajian rutin di masjid.
- (3) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan peringatan. Tutaran tersebut disampaikan untuk memperingatkan orang-orang yang sudah dikenal supaya lebih gampang mendekati psikologi orang yang didakwahi.
- (4) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan seruan. Tutaran ini biasa dipakai di kalangan *Jamaah Tablig* saat bertemu dengan orang-orang sepanjang jalan ia menuju masjid. Tutaran tersebut selalu diawali dengan menebar salam, dan mengingatkan bahwa azan sudah berkumandang.
- (5) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan imbauan. Tutaran tersebut sering dipakai di kalangan *Jamaah Tablig* saat hendak akan memulai kajian di masjid. *Jamaah Tablig* tanpa ragu-ragu mengimbau segenap *Jamaah* yang baru selesai melaksanakan shalat agar ikut merapatkan barisan mendengarkan tausiyah.
- (6) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan persilaan. Tutaran tersebut dipakai di internal *Jamaah Tablig* saat memberikan kesempatan dakwah kepada anggota secara bergantian setiap waktu shalat.
- (7) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan anjuran. Pemakaian fungsi tindak tutur tersebut jarang ditemukan pemakaiannya karena bergantung pada konteks ditemukannya orang-orang yang datang secara bersamaan untuk melaksanakan shalat.
- (8) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan harapan. Pemakaian tuturan ini biasanya dituturkan dengan maksud untuk menyampaikan harapan kepada anggota *Jamaah Tablig* agar meningkatkan nilai-nilai keimanan sebagai upaya penguatan jati diri dan system nilai keimanan.
- (9) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan larangan. Pemakaian tuturan ini biasanya dituturkan dengan maksud untuk menyampaikan larangan secara langsung tentang apa saja yang mesti harus di jauhi. Larangan tersebut disampaikan kepada anggota *Jamaah Tablig* semata-mata agar tidak jatuh dalam perbuatan tercela.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemakaian tindak tutur direktif dikalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah, yang meliputi fungsi tindak tutur direktif *Jamaah Tablig* dalam berdakwah diperoleh simpulan sebagai berikut. Fungsi tindak tutur direktif di kalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah dapat diklasifikasikan menjadi 9 fungsi tindak tutur direktif seperti disebutkan sebagai berikut: (1) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan ajakan, (2) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan suruhan, (3) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan peringatan, (4) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan seruan, (5) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan imbauan, (6) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan persilaan, (7) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan anjuran, (8) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan harapan, dan (9) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan larangan.

SARAN

Berdasarkan hasil atau temuan dan kesimpulan penelitian ini, dapat disampaikan saran atau rekomendasi sebagai berikut.

- 1) Bagi Mahasiswa
Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi referensi untuk mendalami linguistik khususnya ilmu pragmatik tentang teori tindak tutur. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai aspek pembelajaran dalam melakukan kajian dasar menerapkan teori tindak tutur.
- 2) Lembaga Dakwah
Hasil penelitian ini dapat digunakan buku pedoman bagi lembaga-lembaga dakwah dalam mengelola kegiatan dakwah sebagai bagian strategi dakwah yang efektif.
- 3) Bagi peneliti berikutnya
Dalam rangka memperluas kajian hasil penelitian, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai pembandingan dan acuan. Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada strategi kesantunan, oleh karena itu dapat dikaji menjadi lebih dalam berkaitan dengan nilai kesantunan yang dimiliki dalam suatu tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2012. *Bahan Ajar Pragmatik*. Universitas Pendidikan Ganesha. Tidak Diterbitkan.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 2005. *Kapita Selekta Pragmatik*. PPs. Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik: Studi Pemakaian Tindak tutur direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumarsono. 2010. *Buku Ajar Pragmatik*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Jakarta: Andi.